

**KARYA KOMUNIKASI BUKU FOTO “TRADISI SAEYYANG
PATTUQDUQ; PERAYAAN KHATAMAN AL QURAN DI POLEWALI
MANDAR”**

**OLEH:
AGUNG DEWANTARA**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

**KARYA KOMUNIKASI BUKU FOTO “TRADISI SAEYYANG
PATTUQDUQ; PERAYAAN KHATAMAN AL QURAN DI POLEWALI
MANDAR”**

**OLEH:
AGUNG DEWANTARA**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Karya Komunikasi Buku Foto Saeyyang Pattuqdu, Tradisi
Khataman Al-Quran di Polewali Mandar.
Nama Mahasiswa : Agung Dewantara
Nomor Pokok : E311 14 307

Makassar, 27 Mei 2021

Menyetujui,

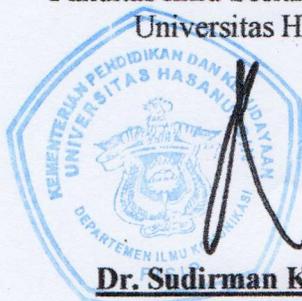
Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Kahar, M.Hum.
NIP 195910101985031005

Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.
NIP 1963121019991031002

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat- syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting*, pada hari Senin tanggal tiga satu bulan Mei tahun dua ribu dua puluh satu.

Makassar, 15 Juli 2021

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Kahar, M.Hum.



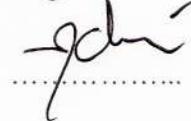
Sekretaris : Dr. Alem Febri Sonni, M.Si.



Anggota :1. Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.



2. Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung Dewantara
NIM : E31114307
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

“Karya Komunikasi Buku Foto Saecyng Pattuqdu, Perayaan Khataman Al-Quran di Polewali Mandar.”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juli 2021

Yang menyatakan,



Agung Dewantara

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, segala puji bagimu ya Allah atas segala karunia, nikmat hidayah dan kemudahanMU yang tak terhingga, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan juga diantara rintangan dan cobaan. Tak lupa shalawat serta salam haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Melalui catatan kecil ini pula, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang paling dalam kepada kedua orang tua penulis, ayah Abidin Halik dengan cara yang berbeda mendidik untuk menjadi lelaki yang selalu sadar diri, dan ibu Nurmalia atas segala cinta, jerih payah, usaha, doa yang tak pernah berhenti untuk terus percaya kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih selalu siap sedia tiap penulis ingin bercerita, saya beruntung menjadi anakmu ibu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik-adik penulis, Anugerah Juandi, Alim Budiman, Adinda Dewi Maelan, maaf karena hingga saat ini belum bisa menjadi kakak yang baik bagi kalian, semoga kita selalu saling menyayangi selamanya. Selain itu, penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Karena hal itu, melalui catatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada Ketua Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si.dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom,. atas segala wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

2. Dr. Kahar, M.hum., sebagai pembimbing I dan penasihat akademik, yang selalu dengan sabar mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir. Sehat selaluki pak.
3. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II, yang selalu mendampingi, menginspirasi dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semua ilmu dan canda tawa yang diberikan kepada penulis. Sehat selaluki sekeluarga bang.
4. Dr. M. Iqbal sultan, M.Si , terima kasih atas bimbingan, nasihat, dan telah menjadi sosok orang tua selama penulis duduk di bangku kuliah sampai terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Staf Depertemen Ilmu Komunikasi, Bu Ida, Bu Ima, Pak Herman atas segala kebaikan, kebijaksanaan, dukungan yang telah diberikan. Terima kasih sudah mau direpotkan dan mengurus penulis sampai penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Sehat selaluki
6. Almarhum Nenek Tercinta, Andi Faridah Opu Daeng Masennang, salah satu nasehatmu telah kujalankan dan akan tetap penulis jalankan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.
7. Zulfah Raihani Achmad atas omelan yang penulis selalu rindukan, terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir menenangkan di saat yang tepat, Semoga kita bisa saling melengkapi, *see you at the right time*.
8. Fahmy Husain, S.Sos, M.Kes, A.FPSI*, sebagai kurator foto dalam penyusunan buku foto ini, terima kasih atas waktu, tenaga, dan ilmu yang

sangat berharga telah dibagikan kepada penulis hingga skripsi ini telah selesai.

9. Keluarga besar bapak Andi Tjalla dan Ibu Asiah, Puang Djamarro, Kak Dillah, Kak Taufik, Kak Aswar, Rani terima kasih telah menerima penulis di untuk tinggal di rumah anda sekeluarga, selama penulis berada di Mandar mengerjakan tugas akhir. Mohon maaf sebesar-besarnya atas salah kata ataupun perilaku selama berada di rumah anda.
10. Muhammad Ridwan Alimuddin, Nusa Pustaka Pambusuang terima kasih banyak telah membantu, mengarahkan, dan saran kepada penulis selama proses mengerjakan tugas akhir. Mohon maaf jika ada kekurangan dalam pengerjaan tugas akhir ini, spesial untuk kawan-kawan Pelindung Rakyat Jelita, Irwan Syamyir, Mawardi Todzihara, Irwan Sipatongan, Anwar Sani, Aswar Arya, Irfan Yusuf, Yusuf Tambono yang telah menjadi teman diskusi dan teman jalan yang asik selama penulis mengerjakan tugas akhir di tanah Mandar
11. Keluarga besar Bapak M.Yusuf, Keluarga Bapak Munu, Pak Fadli, Keluarga Besar Bapak Haris, Grup perebana Siamasei Lego, dan Seluruh masyarakat di kecamatan Balanipa dan Kecamatan Tinambung, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk mengabadikan tradisi saeyang pattuqduq sehingga menjadi buku foto yang menjadi tugas akhir penulis, mohon maaf jika ada salah penulisan dalam buku foto ataupun kata, perilaku, yang disengaja maupun tidak disengaja, Karya ini

kupersembahkan dengan kerendahan hati dan rasa cinta terhadap seluruh masyarakat suku Mandar yang sangat penulis hormati.

12. Gasing Record, terima kasih atas kebaikan dan dukungan yang diberikan penulis selama proses pengerjaan tugas akhir, juga menjadi tempat penulis bebas mengekspresikan dirinya.
13. Maulana Aksan, terima kasih atas kesediaan waktu dan tenaganya, menjadi teman perjalanan yang baik dan asik selama pemotretan terakhir di lokasi pemotretan sebelum pandemi datang, kutunggu petualangan selanjutnya.
14. Andi Feninda Amalia Syahbani dan Muhammad Ihlasul Amal, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih atas kesediaan waktu, tenaga, dan pikirannya membantu penulis dalam proses pengerjaan buku foto ini. Mohon maaf sebesar-besarnya atas hal yang kurang berkenan selama proses pengerjaan buku foto ini.
15. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin (KOSMIK-UH), rumah tempat penulis belajar, bermain, belajar, dan tertawa bersama. Terima kasih atas waktu, ilmu, candaan, petualangannya. Kalaupun lama walaupun jauh kita kan selalu menyatu, Salam Unik dan Radikal
16. Pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) periode 2017-2018, Salah satu momen terbaik yang dimiliki penulis selama berada di kampus, terimakasih atas ruang belajar dan pengetahuan yang penulis dapatkan selama berproses.
17. FUTURE (From Us To Unique and Radical Era) Kosmik 2014, rasa syukur penulis haturkan telah bertemu dengan kalian semua, terima kasih atas

candaan, pelajaran, persaudaraan yang tak pernah hilang, semoga kita selalu menyayangi dengan cara masing-masing selamanya.

18. Kawan baik tempat penulis berbagi tawa dan duka, Azwar, Ridho, Wawan, Ayyub, Indah, Ikram, Fachri, Iccang, Fatur Andini, kak Yuai, Cu', Cakra, Dhila, Imna, Nafila, Dian,. Terima kasih atas seluruh kebaikan, nasihat, teguran dan kasih sayang yang kalian berikan, semoga kalian sehat, bahagiah, dan selalu dilindungi dalam kebaikan.
19. Orang-orang yang menjadi sosok kakak bagi penulis selama berada di kampus, Kak Jaya, Kak Opi, Kak Jung, Kak Hajir, Mba Vani, Kak Amal, Kak Dede, Kak Akram, Kak Oji, Mas Yudha, Kak Aslam, Kak Rasti, Kak Ayuni, Kak Momo, Kak Amil yang tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan, menegur, menjadi pendengar yang baik.
20. Sosok yang telah mengenalkan dan membuat penulis menyukai fotografi di kampus sampai hari ini, Kak Ari, Kak Lia, Kak Dayat, terima kasih selalu dukungan, nasehat, kritikan yang membuat penulis bisa sampai pada fase ini.
21. Adik-adik Kosmik yang aneh dan slengean, Radiman, Bowo, Zizi, Rachmat, Irfan, Imo, Mimi, Lestari, Feby, Rasti, Desti, Aswin, Kemal, Akhyar, Sultan, Rara, Dita, Devi, Ulfah, Fio, Chazee, Yovita yang tidak pernah bosan mendengar celotehan penulis selama di kampus.
22. Sepupu Aswar & Syawal terima kasih banyak atas kebaikan membantu penulis di saat susah, mohon maaf atas kerepotan yang selalu penulis berikan. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT sekeluarga.

23. Ilmi dan Ranis, terima kasih banyak telah banyak membantu dengan ikhlas tanpa diminta dan mengingatkan penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu bahagiah
24. Adik adik Capture 17 yang pembangkang tapi sayang, terima kasih telah mengajari banyak hal. Berontak boleh tapi jangan bodoh.
25. KKN Tematik Unhas Gel. 99 Asmat, terima kasih atas pengalaman, pertemanan yang berharga selama di Asmat, Dormom.
26. *Last but not least*, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri sebagai penulis karena telah berhasil sampai pada titik ini, dengan segala tantangan yang ada.

Makassar, 14 Juli 2021
Penulis

Agung Dewantara

ABSTRAK

AGUNG DEWANTARA. E31114307. Karya Komunikasi Buku Foto “Saeyyang Pattuqduq; Perayaan Khataman Al Quran di Polewali Mandar. (Dibimbing oleh Kahar dan Alem Febri Sonni) Skripsi: Program S-1 Universitas Hasanuddin.

Skripsi karya ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui proses pra-produksi sebuah buku foto (2) Untuk mengetahui proses produksi sebuah buku foto (3) Untuk mengetahui proses pasca produksi sebuah buku foto.

Buku Foto “Karya Komunikasi Buku Foto “Saeyyang Pattuqduq; Perayaan Khataman Al Quran di Polewali Mandar adalah buku foto bertema tentang budaya yang menyajikan informasi secara visual dan tulisan tentang proses tradisi *Saeyyang Pattuqduq*, dimulai dari proses seorang anak yang mengaji, khatam Al-Quran, hingga proses puncak yaitu *Saeyyang Pattuqdu*. Selain proses penamatan Al-Quran, ditampilkan semua elemen-elemen yang ada pada tradisi *Saeyyang Pattuqdu*, seperti anak yang mengaji, khatam Al-Quran, kuda yang menari, parrawana (perebana), kalindaqdaq, bagaimana antusiasme masyarakat terhadap tradisi dan hiasan-hiasan yang ada pada tradisi *Saeyyang Pattuqduq*. Setiap elemen yang ada pada tradisi ini akan ditampilkan secara visual dan diceritakan secara deskriptif tentang bagaimana masing-masing elemen berperan dalam pelaksanaan tradisi *Saeyyang Pattuqduq*.

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan buku foto ini yaitu dengan melalui tahap pra produksi meliputi penentuan tema dan konsep perancangan buku foto. Kemudian masuk tahap produksi yaitu pengumpulan data, pemotretan, penulisan cerita. Tahap akhir dari pembuatan buku foto yaitu pasca produksi yang meliputi proses kurasi, editing, layout, revisi dan naik cetak. Target pembaca adalah semua kalangan terkhusus kalangan yang memiliki ketertarikan tentang kebudayaan.

ABSTRACT

AGUNG DEWANTARA. E31114307. Photobook Communication Work “Saeyyang Pattuqduq; Celebration of Khataman Al Quran at Polewali Mandar. (Supervised by Kahar and Alem Febri Sonni) Thesis : Undergraduate Program at Hasanuddin University.

This thesis aims: (1) To know the pre-production process of a photo book (2) To know the production process of a photo book (3) To know the post-production process of a photo book.

Photo Book “The Communication Works of Photo Book” Saeyyang Pattuqduq; The Khataman Al Quran Celebration at Polewali Mandar is a cultural-themed photo book that presents information visually and in writing about the process of the Saeyyang Pattuqduq tradition, starting from the process of a child reading the Koran, completing the Koran, to the peak process, namely Saeyyang Pattuqdu. In addition to the process of completing the Qur'an, all the elements that exist in the Saeyyang Pattuqdu tradition are displayed, such as children who recite the Koran, khatam Al-Quran, dancing horses, parrawana (perebana), kalindaqdaq, how people's enthusiasm for the tradition and decorations are displayed. is in the Saeyyang Pattuqduq tradition. Each element in this tradition will be displayed visually and described descriptively about how each element plays a role in the implementation of the Saeyyang Pattuqduq tradition.

The technique used by the author in making this photo book is by going through the pre-production stage including determining the theme and concept of designing a photo book. Then enter the production stage, namely data collection, shooting, story writing. The final stage of making a photo book is post-production which includes the process of curation, editing, layout, revision and printing. The target readers are all circles, especially those who have an interest in culture.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI ...	Error! Bookmark not defined.
TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan Karya	8
1. Tujuan Umum.....	8
2. Tujuan Khusus	8
D. Deskripsi Buku Foto “Saeyyang Pattuqdu: Perayaan Khataman Al Quran di Polewali Mandar“	9
E. Metode Pembuatan Buku.....	11
3. Pra Produksi.....	11
4. Produksi	12
5. Pasca Produksi	13
F. Definisi Operasional	13

G. Sistematika Penciptaan	14
1. Lokasi dan Waktu	14
2. Kru Pembuatan Buku Foto :Tradisi <i>Saeyyang Pattuqdu</i> Mandar.	14
3. Teknik Pengumpulan Gambar	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Sejarah Perkembangan Media Cetak	17
1. Zaman Belanda	19
2. Zaman Jepang	20
3. Menjelang Awal Kemerdekaan dan Awal Kemerdekaan	20
4. Orde Lama	21
5. Orde Baru.....	21
B. Fotografi.....	22
1. Prinsip Fotografi	22
2. Tokoh Fotografi.	23
3. Fotografi Digital	27
4. Foto Cerita	31
5. Bentuk Foto Cerita.....	34
a. Deskriptif	34
C. Definisi dan Sejarah Buku	36
1. Definisi Buku.....	36
2. Sejarah Buku.....	37
D. Kelebihan dan Kelemahan Buku	37
1. Kelebihan Buku	37

2.	Kelemahan Buku.....	38
E.	Struktur Buku.....	38
1.	Bagian awal.....	38
2.	Bagian teks.....	38
3.	Bagian Akhir.....	39
F.	Buku Foto	39
G.	Teknik Pembuatan Buku.....	39
H.	Teknik <i>Layout</i> dalam Buku.....	41
I.	Tinjauan Tentang Warna	45
J.	Tinjauan Tentang Tipografi	53
K.	Editing dan Color Adjustment	58
1.	Level	58
2.	<i>Brightness/Contrast</i>	58
3.	<i>Saturation</i>	58
4.	<i>Cropping</i>	59
BAB III METODE PRODUKSI.....		60
A.	Pra Produksi	60
1.	Penentuan Ide.....	60
2.	Target Readers	71
3.	Tim Produksi.....	72
4.	Penyusunan Rundown.....	72
B.	Produksi	72
C.	Pasca Produksi	73

BAB IV HASIL KARYA	74
A. Pra Produksi	74
1. Kata Pengantar	75
2. Daftar isi	76
3. Sejarah Saeyyang Pattuquduq.....	76
4. Bagian 1 Mangayi.....	76
5. Bagian 2 Palla'lang.....	76
6. Bagian 3 Saeyyang.....	76
7. Bagian 4 Marattas Baca	76
8. Bagian 5 Pakaian	77
9. Bagian 6 To tammaq & To Messawe	77
10. Bagian 7 Kalindaqdaq.....	77
11. Bagian 8 Parrawana	77
12. Bagian 9 Rio Pakkappung.....	77
B. Produksi	78
1. Pengumpulan Data	78
2. Pemotretan (<i>shooting</i>).....	78
3. Penulisan Cerita	80
4. Alat dan Bahan Dalam Produksi.....	81
C. Pasca Produksi	81
1. Kurasi.....	81
2. Penyuntingan (<i>Editing</i>).....	82
3. Layout Cover dan Halaman Isi Buku Foto.	82

4. Tipografi Cover dan Halaman isi Buku Foto.....	85
5. Warna.....	87
6. Breakdown halaman “Saeyyang Pattuqduq: Perayaan Khataman Al Quran di Polewali Mandar”	87
7. Revisi	123
8. Naik Cetak	124
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
1. Saran Akademis	126
2. Saran Praktis	126
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 Ukuran Aperture.....	29
Gambar 2.6 Tirai Rana.....	30
Gambar 2.1 Lingkaran Warna.....	47
Gambar 2.2 Value Warna.....	48
Gambar 2.3 Saturation	48
Gambar 2.4. Anatomi Dasar Huruf	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Metode Pembuatan Buku	11
Tabel 3.1 Rundown Pembuatan Buku Foto.....	72
Tabel 4.1 Pembagian Jumlah Halaman	122
Tabel 4.2 Rincian Dana Buku Foto	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya (Porter & Samovar, 2000: hal. 18).

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang tersebar dipengaruhi dengan kondisi geografis yang bervariasi dari pegunungan, pesisir, hutan, dataran tinggi, dataran rendah, pedesaan, perkotaan yang tersebar dari berbagai pulau dari Sabang hingga Merauke. Beragamnya kebudayaan di Indonesia juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda-beda

Menggali dan menelusuri nilai-nilai budaya tradisional merupakan salah satu langkah konkret yang mesti dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melestarikan peninggalan nilai budaya pendahulu kita. Hal ini menjadi penting mengingat budaya yang merupakan seni dimensi ruang dan waktu, yang berarti bahwa seni budaya yang berkembang saat ini merupakan transformasi budaya yang telah ada sebelumnya dan akan berkembang seiring majunya peradaban. Dan untuk mencapai hal itu, maka manusia hendaklah sadar akan kebudayaan (van Peursen. 1999: hal. 13).

Secara historis, Indonesia telah mengalami pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar (asing), mulai dari sebelum terbentuknya negara Indonesia yang wilayahnya masih terdiri dari kerajaan-kerajaan yang tersebar di Nusantara, masa kolonial, masa kemerdekaan, hingga masa sekarang.

Dalam hal ini perkembangan dari waktu ke waktu mempengaruhi proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragam dan jenis kebudayaan yang ada. Lebih jelasnya lagi, setelah berkembang dan meluasnya agama-agama besar sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak hanya keanekaragaman budaya kelompok, suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Suku Mandar adalah salah satu etnis terbesar di provinsi Sulawesi Barat. Sama seperti suku tetangganya yaitu suku Bugis, Makassar, suku Mandar juga memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Selain itu mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan. Seperti suku-suku lainnya yang ada di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih ada hingga saat ini. Seperti salah satu upacara keagamaan *saeyyang pattuqduq* di Provinsi Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Polewali Mandar.

Suku Mandar memiliki banyak tradisi kebudayaan, salah satunya tradisi *saeyyang pattuqduq* atau secara harfiah diartikan sebagai “kuda yang menari-nari”, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita ataupun pria, baik satu ataupun dua. Tradisi *saeyyang pattuqduq* di Mandar tidak diketahui persis kapan mulai digunakan.

Diperkirakan tradisi itu dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad XVI. *saeyyang pattuqduq* awalnya hanya berkembang di kalangan para bangsawan, yang dilaksanakan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kuda digunakan sebagai sarana karena kuda dulunya adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda.

Dalam perkembangannya, *saeyyang pattuqduq* merupakan sebuah akulturasi kebudayaan Mandar dan Islam. *Saeyyang pattuqduq* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan Al Quran, ketika seorang anak mulai belajar Al Quran, maka orang tuanya menjanjikan akan diarak keliling kampung dengan kuda penari yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalindaqdaq* (puisi Mandar) berisi pujian kepada gadis *pessawe* jika sang anak khatam Al Quran. Musim *saeyyang pattuqdu* dimulai pada 12 Rabiul Awal yaitu maulid nabi Muhammad SAW. Beberapa kampung di Mandar secara bergantian melaksanakan arakan *saeyyang pattuqduq* dalam jumlah banyak.

Penduduk kampung sangat antusias mempersiapkan perayaan maulid di kampung mereka. Masyarakat dari jauh hari mulai menabung agar tahun depan mereka bisa mengikuti maulid, baik kerabat mereka (misalkan anak gadisnya)

dalam arak-arakan kuda maupun sekedar menyiapkan makanan dirumahnya, yang akan dihidangkan pada tamu yang datang ke kampung mereka.

Dilansir dari Warta kominfo Polman (2013) “pada pawai festival budaya nusantara tahun 2008 lalu, di mana tim Sulawesi Barat untuk pertamakalinya berhasil menjadi peserta terbaik pertama”, dengan tema yang diusung adalah “*Sayyang Pattuqduq*”. itu adalah bukti keunikan dari budaya Mandar yang dimana tradisi ini menjadi identitas daerah. Jadi ketika pihak lain menyaksikan tradisi ini ada sesuatu yang berbeda. Bermula dari itulah seni budaya tradisional yang pernah menjuarai Pentas Budaya Nasional di Jakarta pada tahun 2008 ini terus dikembangkan dan menjadi identitas budaya Suku Mandar.

Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman dan modernitas mulai sedikit menggusur nilai-nilai dalam aktivitas keseharian masyarakat mandar dalam tradisi *saeyyang pattuqduq*, perpaduan budaya luar (asing) pada zaman ini mengalami benturan dengan kebudayaan asli masyarakat mandar yang sangat kental dengan nuansa agama islam, melihat tradisi ini lahir dari perpaduan kebudayaan Islam dan kebudayaan masyarakat mandar.

Dengan melihat masa lalu maka kita dapat mengantarkan manusia mendesain masa depan yang lebih baik, untuk itu adalah sebuah langkah bijak, bahkan sebuah keharusan untuk menelusuri perjalanan sejarah (kebudayaan) bangsa demi mengenal diri sendiri, sehingga pijakan rekayasa masa depan dalam bentuk pembangunan tetap berada di atas koridor jati diri bangsa.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas dan karakter bangsa sebagai sarana bagi pembentukan pola pikir (*mindset*) dan sikap

mental, memajukan adab dan kemampuan bangsa, merupakan tugas utama dari pembangunan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di antara seluruh rakyat Indonesia.

Setiap kisah dari setiap kehidupan patutnya diabadikan sebagai rekam hidup yang di mana nantinya setiap individu mampu menjadikannya sebagai pelajaran hidup dan pedoman bagi masa depan. *Dalam tulisan Brassai (1899-1984: Dunia-Dunia dan Bahasa-Bahasa* mengatakan bahwa setiap dunia memiliki bahasanya sendiri, untuk membuat dunia-dunia itu menjadi dunia, perlu jembatan bahasa yang disusun melalui suatu terjemahan.

Penulis sendiri sangat menyukai dunia fotografi yang diyakini dan dijadikan pilihan untuk menjadi jembatan dalam mengisahkan tradisi masyarakat Mandar yakni *Saeyyang Pattuqdu*. Foto sebagai media yang mengabadikan kisah, tentunya memerlukan media yang lebih besar untuk menunjukkan kisah-kisah tersebut ke hadapan dunia untuk dilihat, dinikmati, dan dimaknai. Media tersebut salah satunya berupa buku foto.

Seperti sebuah mesin waktu, fotografi menjadi media yang hadir dalam menangkap moment merekam jejak-jejak historis, dan menjadi arsip yang tidak mungkin diulang dan direproduksi. Hal ini Penulis menawarkan untuk membuat sebuah karya buku foto mengenai tradisi *saeyyang pattuqduq*, yang dimana nantinya buku foto ini dapat menjadi sebuah salah satu medium komunikasi yang dapat membantu kita melihat, menjadi bahan masukan dan membantu dalam

menyusun mozaik ilmu pengetahuan akan kebudayaan yang ada di tanah Mandar untuk generasi-generasi selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis kemudian menjadikan ketertarikan untuk membuat sebuah **buku foto** yang bertema kebudayaan yang berjudul **“Saeyyang Pattuduq: Perayaan Khataman Al Quran di Polewali Mandar”**

B. Rumusan Ide Penciptaan.

Seiring perjalanan waktu Tradisi ini telah menjadi sebuah kebiasaan yang telah melekat dalam diri masyarakat mandar, kentalnya nuansa islami yang ada pada tradisi ini menjadi sebuah identitas masyarakat mandar dalam memperingati maulid nabi Muhammad SAW.

Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaannya. Pertemuan budaya luar (asing) di era modern ini juga mempengaruhi dalam pelaksanaannya, terutama apabila budaya luar itu bertentangan ataupun dengan adanya penyesuaian nilai dengan nilai-nilai adat masyarakat dan nilai-nilai agama islam yang melekat dan diturunkan dari para pendahulu.

Perayaan tradisi *saeyyang pattuqduq* dilaksanakan pada perayaan khatam Al Quran, pernikahan, dan menyambut kedatangan haji, dari ketiga perayaan itu penulis akan fokus pada perayaan khatam Alquran, karena menurut penulis animo dan partisipasi masyarakat mandar sangat besar terhadap pelaksanaan acara tersebut. Seluruh elemen masyarakat di satu kampung berpartisipasi mulai dari anak-anak hingga orang tua dalam melaksanakan prosesi ini, bahkan dalam perayaan puncak dapat membuat kemacetan di jalan utama.

Melihat fenomena yang terjadi memberikan inspirasi kepada penulis untuk membuat buku foto tentang tradisi *saeyyang pattuqduq* untuk menggambarkan bagaimana proses tradisi *saeyyang pattuqduq*.

Pengertian media cetak menurut Rhenald Khasali (1992 : 99), media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar atau foto, dalam tata warna dan halaman putih.

Buku foto berperan lebih dari sekadar kumpulan karya sang fotografer. Buku foto adalah perangkat yang dapat membantu pembacanya untuk lebih memahami secara lebih mendalam gagasan atau ide dibalik foto-foto. Buku Foto sebagai media cetak merupakan media komunikasi pertama yang dikenal manusia sebagai media yang memenuhi ciri-ciri komunikasi massa (satu arah, melembaga, umum, serempak).

Kekuatan terbesar yang dimiliki oleh media cetak adalah menyangkut informasi. Media cetak lebih menarik karena sifatnya yang lama dalam pengertian bahwa informasi yang dipublikasikan tersebut bisa disimpan tanpa harus melakukan recording sebagaimana dalam media massa siaran, dan mampu menjangkau segmen pasar tertentu yang terspesialisasi. Selain itu media cetak mempunyai usia edar yang panjang dibandingkan dengan media lainnya, sehingga informasinya akan mudah didapatkan kembali sewaktu-waktu. Dengan demikian media cetak tidak hanya menjadi media komunikasi, informasi, dan persuasif yang lewat begitu saja.

Jenis media cetak yang dipilih yaitu berupa buku foto karena memiliki tampilan yang lebih menarik dengan menampilkan ilustrasi, gambar maupun foto yang umumnya dicetak di kertas berkualitas tinggi sehingga memiliki kualitas visual yang baik.

Karena itulah, buku foto ini hadir sebagai ruang dan media bagi khalayak yang ingin mengenal kebudayaan mandar, terkhusus masyarakat mandar yang tetap menjaga tradisi ini, dapat menjadi sebuah arsip dalam membantu menjaga tradisi ini hingga akhir.

C. Tujuan Karya

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari pembuatan karya komunikasi ini adalah untuk memberikan informasi mengenai proses tradisi *Saeyyang Pattuqdu* di Polewali Mandar sehingga dapat membantu khalayak mengenal, mengetahui, memahami proses tradisi *Saeyyang Pattuqdu*, sebagai salah satu warisan budaya yang patut dipertahankan dan menjadikan sebagai tambahan edukasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan di Tanah Mandar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pembuatan skripsi karya ini adalah untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu komunikasi secara khususnya.
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi atau mahasiswa secara umum yang tertarik membuat skripsi karya khususnya produksi buku foto.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi penulis dan diharapkan kepada mahasiswa secara umum.
- 2) Sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.

D. Deskripsi Buku Foto “Saeyyang Pattuqdu: Perayaan Khataman Al Quran di Polewali Mandar”

Tradisi Saeyyang Pattuqdu dalam proses khatam Al-quran di Polewali Mandar merupakan buku foto yang menggambarkan sebuah tradisi khatam Al-Quran yang puncak perayaannya dilaksanakan pada maulid Nabi Muhammad SAW. Foto-foto yang akan ditampilkan adalah foto-foto terkait tentang proses pelaksanaan tradisi *saeyyang pattuqduq*.

Buku foto ini menyajikan informasi secara visual tentang proses tradisi *saeyyang pattuqduq*, dimulai dari proses seorang anak yang mengaji, khatam Al Quran, hingga proses puncak yaitu *saeyyang pattuqduq*. Selain proses penamatan Al Quran, ditampilkan semua elemen-elemen yang ada pada tradisi *saeyyang pattuqduq*, seperti anak yang mengaji, khatam Al Quran, kuda yang menari,

marattas baca, to tammaq dan *to messawe, parrawana* (perebana), *kalindaqdaq*, pakaian bagaimana antusiasme masyarakat terhadap tradisi dan hiasan-hiasan yang ada pada tradisi *saeyyang pattuqduq*. Setiap elemen yang ada pada tradisi ini akan ditampilkan secara visual dan diceritakan secara deskriptif tentang bagaimana masing-masing elemen berperan dalam pelaksanaan tradisi *saeyyang pattuqduq*.

Buku foto ini bertujuan untuk menjadi media yang menghubungkan orang-orang yang tertarik dengan dunia fotografi di tengah pesatnya pertumbuhan komunitas foto saat ini dan memungkinkan adanya jaringan yang lebih besar yang bisa menciptakan kolaborasi yang luar biasa di masa depan.

Target pembaca dalam buku foto yang ditampilkan mengenai tradisi kebudayaan orang Mandar, maka target audiens buku ini mencakup kalangan masyarakat yang ingin mengetahui atau mempelajari tentang tradisi kebudayaan lebih dalam terlebih tentang tradisi *saeyyang pattuqduq*, khususnya yang memiliki ketertarikan dalam dunia fotografi baik sebagai fotografer dan atau sebatas penikmat fotografi.

Sebagaimana fungsi salah satu produk media cetak yaitu *to inform* yaitu memberi informasi kepada khalayak tentang tradisi *saeyyang pattuqduq* di Polewali Mandar, *to educate* yaitu memberi gambaran mengenai bagaimana proses tradisi *saeyyang pattuqduq* di Polewali Mandar, *to persuade* yaitu mengajak masyarakat agar tetap menjaga tradisi *Saeyyang Pattuqdu* , *to entertain* yaitu sebagai media hiburan melalui buku foto dan tulisan yang ditampilkan.

E. Metode Pembuatan Buku

Adapun sistematika atau metode yang digunakan dalam produksi buku foto ini melewati tiga tahap :



Tabel 1.1 Metode Pembuatan Buku

3. Pra Produksi

Pra Produksi merupakan tahap paling awal dan paling penting yang mencakup aktifitas persiapan-persiapan dalam pengambilan gambar. Karena itu perlu dilakukan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan produksi. Kematangan pada perencanaan produksi akan memudahkan proses dan memperjelas arah produksi. Aktivitas yang akan dilakukan dalam tahap pra produksi yaitu penentuan ide dan tema foto yang akan diambil , pengumpulan data terkait tema dalam hal ini adalah

rangkaian tradisi *saeyyang pattuqduq* di Mandar, yang meliputi proses mengaji, khatam al-quran, naik kuda, kuda, rebana, pakaian dan elemen-elemen tradisi yang ada pada rangkaian acara tersebut.

Setelah tema ditentukan dan data telah terkumpul, penulis akan mulai menyusun *list* objek foto yang akan diambil saat berada di lapangan dan menyusunnya dalam sebuah draft besar pengambilan objek foto. Tahap terakhir dari pra produksi yaitu persiapan kebutuhan teknis di lapangan.

Dalam buku ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya

- a. Sejarah Saeyyang Pattuqdu
- b. Mangayi
- c. Palla'lang
- d. Saeyyang
- e. Marattas Baca
- f. Pakaian
- g. To Tammaq dan To Messawe
- h. Kalindaqdaq
- i. Parrawana
- j. Rio Pakkappuung

4. Produksi

Pada tahap produksi dilakukan pemotretan/pengambilan objek foto yang diikuti berdasarkan gagasan pada saat tahap pra produksi. Pada tahapan ini penulis melakukan pemotretan dan pengumpulan informasi dari objek yang berkaitan dengan rangkaian tradisi *saeyyang pattuqduq*.

5. Pasca Produksi

Seluruh foto yang telah diambil di lapangan akan diseleksi/dikurasi sampai foto yang dikumpulkan menjadi satu kumpulan yang akan menceritakan tiap-tiap bagian dalam proses tradisi *saeyyang pattuqduq*, kemudian akan siap diedit dan siap dilayout dalam buku foto.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mencermati dan memahami pembuatan buku foto “Saeyyang Pattuqdu; Perayaan Khataman Al Quran di Mandar, maka penulis merasa perlu memberikan definisi operasional dalam penelitian dan pembuatan buku foto : Tradisi Saeyyang Pattuqdu ini sebagai berikut

1. *Buku* adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut halaman.
2. *Fotografi* adalah proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.
3. *Buku foto* adalah sekumpulan foto-foto yang dijadikan satu sehingga membentuk sebuah buku.
4. *Capture* adalah pengambilan objek foto dengan menekan shutter pada kamera
5. *Kurasi* adalah tahapan dalam pasca produksi berupa aktivitas seleksi atau pemilihan foto yang akan ditampilkan.
6. *Kurator* adalah orang atau tim yang melakukan kurasi foto.

7. *Tradisi Saeyyang Pattuqdu* adalah tema yang diusung untuk buku foto ini.

G. Sistematika Penciptaan

1. Lokasi dan Waktu

Lokasi dan waktu produksi pembuatan buku foto tradisi *Saeyyang Pattuqdu* di Mandar berlokasi di daerah kabupaten Polewali Mandar, tepatnya di sekitaran kecamatan Campalagian, Balanipa, dan Tinambung, selama Mei 2019 – Maret 2020.

2. Kru Pembuatan Buku Foto :Tradisi Saeyyang Pattuqdu di Mandar.

- a. Koordinator Buku : Agung Dewantara
- b. Photographer : Agung Dewantara
- c. Reporter : Agung Dewantara
- d. Editor : Muhammad Ihtasul Amal, S.I.Kom.
- e. Kurator Foto : Fahmy Husain, S.Sos, M. Kes, A.FPSI*
- f. Layouter : Andi Feninda Amalia Syahbani

3. Teknik Pengumpulan Gambar

Adapun jenis gambar yang akan ditampilkan dalam buku foto ini sebagai berikut:

a. Daily Life

Di sini penulis akan menampilkan foto aktivitas keseharian masyarakat dari proses pengajian, penamatan al-quran, hingga menuju acara puncak tradisi *saeyyang pattuqduq*.

b. Portrait

Di sini penulis akan menampilkan foto berbagai sosok yang berperan dalam proses tradisi *saeyyang pattuqduq*. Sosok yang dimaksudkan adalah anak yang telah menamatkan al-quran dan akan segera naik kuda, guru mengaji, tokoh masyarakat, perebana, pemilik kuda.

c. Still Life

Di sini penulis akan menampilkan foto benda-benda yang erat kaitannya dalam proses tradisi *saeyyang pattuqduq*

Proses pengambilan gambar ini menggunakan kamera DSLR, lensa, tripod. Saat pemotretan, penulis menggunakan kamera Canon 70D dan lensa 17-50 sebagai kamera utama yang memungkinkan pengambilan gambar dengan sudut sempit dan lebar, penulis juga menggunakan kamera Canon 80D & Canon 7D sebagai kamera kedua untuk dengan lensa 50 mm sebagai kedua dengan bukaan yang lebar membantu memotret pada kondisi *low light*, dengan sudut yang pengambilan gambar yang sempit agar terhindar distorsi Ketika memotret objek manusia. Membawa dua kamera bertujuan agar menghasilkan jumlah foto yang lebih banyak tanpa harus sering mengganti memory card ketika melakukan proses pemotretan yang memakan waktu lebih lama.

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat serta objektif, maka dilakukan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Data Primer

- 1) Dokumentasi merupakan catatan atas segala hal atau rekaman dalam bentuk gambar, foto, video, laporan dan sebagainya. Dapat pula berbentuk literatur.
- 2) Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada sumbernya, untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Wawancara yang dilakukan yaitu kepada, orang-orang yang terlibat dalam rangkaian tradisi *Saeyyang Pattuqdu* dari awal hingga akhir.

b. Data Sekunder

Mode kepustakaan, yaitu dengan cara mengkaji informasi melalui media cetak, buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan rangkaian tradisi *Saeyyang Pattuqdu*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Perkembangan Media Cetak

Dahulu sebelum media cetak muncul dan berkembang, penyebaran informasi berjalan sangat lambat. Buku-buku bacaan hanya tersedia dalam jumlah yang sangat terbatas, karena teknologi untuk memperbanyak buku dilakukan secara manual, yaitu dengan tangan. Kemudian teknologi percetakan mulai mengalami revolusi saat Guttenberg, seorang ahli asal Jerman menemukan mesin cetak yang menghasilkan Injil sebagai produk cetakan pertamanya pada tahun 1455.

Selanjutnya, mesin cetak terus berkembang dan dimanfaatkan untuk terus mencetak berbagai jenis buku. Pada tahun 1846 muncul rotary press yang memungkinkan mencetak di dua sisi kertas sekaligus. Lalu mesin cetak terus melaju sehingga bisa mencetak puluhan ribu lembar per jamnya. Di tahun 1860-an muncul *lithography*, yaitu proses percetakan dengan bahan kimia. Bersamaan dengan itu teknologi percetakan foto juga ikut berkembang. Prosesnya dikenal dengan nama *photo-engraving*, yaitu mencetak gambar secara kimia melalui lempengan besi dengan proses fotografis (Eastman, 1992:3). Percetakan yang paling berkembang akhirnya adalah offset printing karena terbukti kualitasnya cukup baik, cepat, dan ekonomis.

Media cetak atau menurut Eric Barnow disebut "*printed page*" adalah meliputi segala barang yang dicetak, yang ditujukan untuk umum atau untuk suatu public tertentu. Dengan demikian yang dimaksud adalah meliputi surat kabar,

majalah, serta segala macam barang cetakan yang ditujukan untuk menyebarkan pesan komunikasi.

Selain kemunculan mesin cetak, perkembangan media cetak didukung oleh meningkatnya tingkat kemampuan orang untuk membaca dan mengerti berbagai jenis informasi. Joseph & Robert Larose(2004;58). Disamping itu perlu disadari bahwa terdapat hubungan timbal balik antara perkembangan dan kemajuan ekonomi dengan perkembangan dan kemajuan media dalam ekonomi pasar. Perkembangan media yang semakin besar dimana media juga dapat merangsang kapasitas dan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki situasi ekonominya (Effendi, 2003 : 3).

Media cetak di Indonesia saat ini didominasi oleh sektor swasta dan merupakan media yang berorientasi melayani pasar bebas. Kelangsungan industri media cetak bergantung pada kemampuan beli masyarakat (Effendi, 2003 : 4).

Pada awal perkembangannya media cetak terbagi dua, yaitu surat kabar dan majalah. Keduanya merupakan produk jurnalistik cetak, berisikan artikel-artikel yang memuat tulisan tentang peristiwa atau berita penting terhangat seputar kehidupan manusia, meliputi berita-berita local, nasional, maupun internasional, serta mencakup editorial, opini, kritikan, atau komentar dari pembaca.

Perkembangan teknologi media cetak juga berpengaruh terhadap industry pers di Indonesia. Dalam UU RI No.40 1999 tentang pers, pasal 1 ayat (1) menyatakan: “Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan,

suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.” Bentuk institusi media massa dipertegas lagi pada pasal 1 ayat (2) yang menyatakan: Perusahaan pers adalah badan hukum Indonesia yang menyelenggarakan usaha pers meliputi perusahaan media cetak, media elektronik, dan kantor berita, serta perusahaan media cetak, media elektronik, dan kantor berita, serta perusahaan media lainnya yang secara khusus menyelenggarakan, menyiarkan atau menyalurkan informasi.”

Keberadaan surat kabar dan majalah di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui periode penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan, dan awal kemerdekaan, zaman Orde Lama dan Orde Baru.

1. Zaman Belanda

Pada tahun 1828, di Jakarta terbit *Javasche Courant* yang isinya tentang berita resmi pemerintah, berita lelang dan kutipan harian di Eropa. Surat kabar pada masa itu tidak memiliki arti secara politis karena merupakan surat kabar periklanan. Tirasnya tidak lebih dari 1000-1200 eksemplar setiap kali terbit. Semua penerbit terkena peraturan, setiap penerbit tidak boleh diedarkan sebelum diperiksa oleh penguasa setempat. Pada tahun 1885 terdapat 16 surat kabar berbahasa Belanda dan 12 surat kabar berbahasa Melayu serta satu surat kabar berbahasa Jawa yang terbit di Solo.

2. Zaman Jepang

Secara perlahan, surat kabar-surat kabar yang ada di Indonesia diambil alih oleh Jepang. Beberapa surat kabar disatukan dengan alasan menghemat alat-alat tenaga. Tujuan sebenarnya adalah agar pemerintah Jepang dapat memperketat pengawasan terhadap isi surat kabar. Kantor berita Antara pun diambil alih dan diteruskan oleh kantor berita Yashima dan selanjutnya berada dibawah pusat pemberitaan Jepang, yakni Domei. Pada masa itu kebanyakan wartawan Jepang sengaja didatangkan, sehingga surat kabar hanya bersifat propaganda dan memuji-muji pemerintah tentara Jepang.

3. Menjelang Awal Kemerdekaan dan Awal Kemerdekaan

Surat kabar yang diterbitkan pada masa itu merupakan tandingan dari surat kabar yang diterbitkan pemerintah Jepang. Terjadi banyak pembredelan surat kabar karena isinya yang bersifat propaganda bagi pemerintah pada waktu itu, seperti surat kabar *Berita Indonesia*, *Harian Rakyat*, dan *Soeara Indonesia*.

Memasuki abad XX, politik etis yang sebelumnya banyak diperdebatkan di akhir abad sebelumnya, mulai menemukan bentuknya. Menurut Abdurrachman Surjomihardjo (1963;9/10) dapat dilihat dengan lahirnya organisasi bercorak politik yang mencita-citakan kemajuan dan kemerdekaan bangsa seperti Boedi Oetomo (1908), Sarekat Islam (1912) dan Indische Partij (1912). Lahirnya organisasi yang didorong oleh gagasan kemerdekaan itu, ternyata menimbulkan kesadaran baru di kalangan para

pemimpinnya akan kebutuhan untuk menyebarkan suara mereka secara lebih luas. Pers dianggap sebagai kebutuhan untuk menampung maksud tersebut. Dengan maksud itu, pada tahun 1904, Boedi Oetomo menerbitkan majalah *Retno Doemilah* dan *Soeara Goeroe*. Sejak saat itu mulai banyak bermunculan majalah-majalah sejenis sebagai corong organisasi yang bertujuan untuk menghancurkan sisa-sisa kekuasaan belanda, mengorbankan semangat perlawanan rakyat terhadap bahaya penjajahan, menempa persatuan nasional untuk keabadian kemerdekaan bangsa dan penegakkan kedaulatan rakyat.

4. Orde Lama

Setelah dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, terdapat larangan kegiatan politik, termasuk pers. Persyaratan mendapatkan Surat Izin Terbit (SIT), dan Surat Izin Cetak (SIC) diperketat, sehingga banyak penerbitan pers yang mengalami pembredelan oleh pemerintah.

Dengan berhenti terbitnya sejumlah media massa yang anti komunis, maka pers PKI seperti *Bintang Timur* mulai menancapkan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan bernegara dan berbangsa di negeri ini. Periode ini dicatat sebagai periode dimana begitu banyak terjadi konflik antar media massa, yaitu antar media massa PKI versus media massa non-PKI.

5. Orde Baru

Pada masa ini pers diberi kesempatan untuk menulis dan menyajikan berita secara bebas. Jika pada tahun 1965, SIT yang beredar hanya 31 buah

maka pada tahun 1966 di Indonesia beredar sebanyak 502 SIT. Pada tahun berikutnya, pemerintah mengeluarkan sebanyak 91 SIT baru. Hingga tahun 1972 terbit 11.559 SIT. Namun ternyata tidak sedikit SIT dan SIUUPP dicabut oleh pemerintah, karena dianggap banyak melakukan pelanggaran seperti pelanggaran pornografi, pemuatan kode judi, serta berita-berita sensasional lainnya yang dapat merusak stabilitas nasional.

Jurnalisme media cetak mencapai puncak kejayaannya ketika berbagai majalah dan surat kabar mulai menyertakan fotografi di halamannya untuk menguatkan isi berita yang dimuat. Dengan begitu *audience* yang menjadi sasaran begitu luas.

B. Fotografi

1. Prinsip Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu “*light*” yang berarti cahaya dan “*writing*” yang berarti menulis, merupakan proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya (Sirota,:4). Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat (Osterman dan Romer,:27).

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat

akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut dengan lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengaur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut pejaman (*exposure*). Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

2. Tokoh Fotografi.

Sejarah kemunculan dan perkembangan fotografi merupakan rangkaian sejarah yang sangat panjang yang dimulai oleh seorang tokoh fotografi bernama Joseph Nicéphore Niépce yang membuat foto Heliografi yang pertama dengan subyek Paus Pius VII yang menggunakan proses heliografik. Selanjutnya, adalah Thomas Wedgwood yang menemukan suatu metode untuk memindahkan gambar atau lukisan yang terdapat pada sebidang kaca dengan cahaya keatas atau kulit yang dibuatnya peka lebih dahulu dengan perak nitrat atau perak chloride. (Beneke,1999 : 2-5).

Selain itu, juga terdapat beberapa tokoh fotografi yang memberikan pengaruh cukup besar dalam perkembangan fotografi, yaitu sebagai berikut:

a. Joseph Nicephore Niepce (1765-1833)

Di Prancis Joseph Nicephore Niepce melakukan berbagai percobaan dengan kamera yang dilengkapi dengan lensa. Begitu pula dengan macam-macam bahan kimia. Dalam tahun 1816 dia berhasil membuat gambar negative dengan cahaya diatas kertas yang dibuatnya peka lebih dahulu dengan perak chloride. Kemudian dalam tahun 1822 dia melumarkan larutan aspal dalam minyak lavender ke atas bidang plat yang terbuat dari campuran timah hitam dan timah putih. Sesudah itu menyinarinya dalam kamera berjam-jam lamanya pada terik panas matahari. Plat yang telah disinari itu diolahnya dalam campuran minyak lavender dengan 10 bagian minyak tanah. Campuran minyak lavender dan minyak tanah itu dengan lambat melarutkan bagian aspal yang tidak kena cahaya tidak dapat larut. Dengan demikian dia langsung mendapatkan gambar yang positif. Pada tahun 1829 Niepce menukar plat timah dengan plat yang disepuh dengan perak. Mungkin penemuannya inilah yang membawa Daguerre kemudian bekerja sama dengannya dalam penemuan berupa plat yang dibuat peka dengan perak kemudian diberi uap iodine. Niepce meninggal sebelum kerjasamanya mencapai hasil yang didambakannya, kerjasamanya itu dilanjutkan oleh putranya bernama Isidore.

b. Louis Jacques Mande Daguerre (1787-1851)

Terpisah dari Niepce, mula-mula Daguerre membuat percobaan-percobaan pula untuk membuat permanen hasil pemotretannya. Pada

tahun 1826 Daguerre berkenalan dengan Niepce. Tiga tahun kemudian mereka membuat persetujuan untuk saling menukar pengalaman. Sebelum tercapai suatu hasil bersama, Joseph meninggal. Daguerre melumarkan selapis perak ke atas sebidang tembaga yang dipoles licin, kemudian diuapinya dengan iodine dalam kamar gelap. Perak yang diuapi dengan iodine inilah yang setelah kering menjadi peka akan cahaya. Tembaga dengan bahan peka inilah yang disinarnya dalam kamera selama 30 menit. Tembaga yang telah disinari itu diuapinya dengan uap air aksa dalam tabung yang dapat dipanaskan. Dari kaca yang berwarna dia dapat melihat perkembangan reaksi yang terjadi sampai gambar yang tadinya laten cukup muncul. Gambar ini ditetapkannya dengan hipo. Proses yang ditemukan Daguerre ini terkenal dengan nama Daguerretype. Penemuan Daguerre ini dibeli oleh pemerintah Prancis pada tanggal 15 Juni 1839 Raja Louis Philippe mengukuhkan pembelian penemuan baru itu sebagai hadiah untuk seluruh dunia.

c. William Henry Fox Talbot (1800-1877)

Pada zaman Daguerre, di Inggris William Henry Fox Talbot giat pula melakukan percobaan sehingga akhirnya menemukan suatu proses untuk membuat foto dengan pinhole kamera. Sehingga bahan dia menggunakan perak nitrat kemudian perak chloride. Dengan bahan peka tersebut yang dilumerkannya diatas selembar kertas pada tahun 1855 dia

berhasil memotret rumahnya. Tidak lama kemudian dia menemukan perak bromide yang jauh lebih peka.

Talbotlah yang mula-mula menggunakan obat pengembang untuk menimbulkan bayangan laten dari hasil pemotretannya dan kemudian menetapkan gambar yang sudah timbul itu dengan natrium thiosulfate atau hipo yang ditemukan oleh John Hershel dalam tahun 1819. Sampai sekarang ternyata hipo itu masih digunakan untuk menetapkan, kemudian negatif kertas itu dibuatnya tembus cahaya lilin. Dari negative kertas ini dicetaknya gambar positif pada kertas pula yang sebelumnya dilumerinya dengan perak chloride sehingga merupakan sebuah foto. Bahan pengembang yang digunakan cuka gallik, proses ini terkenal dengan nama kalotipi yang kemudian disebut dengan Talbottipi. Dengan adanya urutan tahap-tahap pengolahan yang dilakukan oleh Talbot dalam menciptakan sebuah foto yaitu memotret, mengembangkan bayangan laten, menetapkannya kemudian mencetak foto dari negatif pada selembar kertas yang peka, maka lengkaplah tahap-tahap pembuatan foto seperti yang dilakukan sekarang. Itulah sebabnya orang sering menyebut Talbot sebagai bapak fotografi modern, walaupun hasil penemuan Talbot pada waktu itu tidak mengimbangi antusiasme orang-orang di Eropa daratan dengan Daguerreotipi.

3. Fotografi Digital

Fotografi Digital, sebagai lawan dari fotografi film, adalah proses fotografi yang menggunakan media perekaman digital. Fotografi digital, berbeda dengan fotografi film yang menggunakan media film sebagai media penerima gambar, menggunakan sensor elektronik untuk merekam gambar, lalu selanjutnya diolah untuk disimpan dalam data biner. Fotografi digital memotong banyak alur pengolahan gambar, sebelum dicetak menjadi gambar akhir, dan memungkinkan penggunaannya untuk melihat dan menghapus foto secara langsung melalui kamera sehingga kesalahan bisa dihindari lebih awal (Hoddinot, 2010 :10). Terdapat dua mode penggunaan mode kamera untuk pengambilan gambar, yaitu :

- a. *Manual Mode* dimana fotografer secara penuh mengendalikan dan memasukkan nilai settingan untuk *aperture* dan *shutter speed* secara manual.
- b. *Automatic Mode* dimana fotografer tinggal menjepret dikarenakan seluruh pengaturan dalam mode otomatis. Terdapat ragam automatic mode yaitu (a) auto yang berarti pengaturan serba otomatis, fotografer tinggal jepret; (b) *portrait* yang berarti bukaan aperture besar untuk memperpendek Depth Of Field; (c) *Sport* yang berarti faster speed lebih cepat sehingga objek bergerak dapat jelas tertangkap; (d) *Night Portrait* yang berarti memotret di malam hari atau pada ruangan minim cahaya (menggunakan cahaya dari flash); dan (6) *Macro* yang berarti modus

foto makro, untuk memotret objek/benda-benda kecil agar terlihat lebih jelas.

Kedua mode pengaturan kamera tersebut perlu memperhatikan exposure, dimana *exposure* dapat diartikan sebagai kemampuan kamera mengumpulkan cahaya yang masuk (Santoso,2013 : hal 39). Karena itu, untuk mendapatkan foto yang ideal, terdapat tiga hal penting untuk mengatur *exposure* pada kamera yaitu tergantung dari segitiga emas fotografi. Segitiga emas fotografi adalah bukaan (*aperture*/diafragma),kecepatan rana (*shutter speed*) dan ISO. Kombinasi dari ketiganya menentukan gelap terangnya sebuah foto (Peterson, 2010:18).

Kamera pada dasarnya adalah sebuah alat yang berguna untuk menangkap cahaya melalui sensor kamera. Cahaya yang masuk akhirnya diterjemahkan oleh sensor menjadi sebuah gambar. Sederhananya, jika terdapat sedikit cahaya, foto akan gelap (*under exposure*/UE). Akan tetapi, jika cahaya yang ditangkap lebih banyak, foto akan menjadi terlalu terang (*over exposure*/OE) (Peterson, 2010 : 20). Berikut adalah hasil ilustrasi yang menunjukkan alur perjalanannya cahaya melalui dari objek sampai sensor (atau film pada kamera analog):

a. *Aperture*/Diafragma



Gambar 2.5 Ukuran Aperture (Taylor, 2012 :64)

Aperture yang terletak di dalam lensa berperan sebagai pintu yang mengendalikan cahaya yang dapat mencapai sensor. Makin besar *aperture* berarti makin besar cahaya yang dapat mencapai sensor. Makin besar *aperture* berarti makin besar juga cahaya yang masuk, begitu juga sebaliknya.

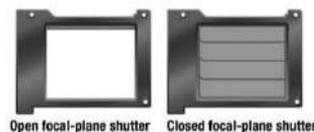
F-number adalah angka matematis yang menunjukkan diameter dari *aperture*. Inilah bagian terpenting untuk memahami bagaimana *aperture* dan *exposure* bekerja (Hoddinot,2010 :14). Semua *f-number* tapi yang paling umum digunakan yaitu :

$$f/\# 1.4 \ 2 \ 2.8 \ 4 \ 5.6 \ 8 \ 11 \ 16 \ 22 \ 32$$

Nomor di atas dikenal juga sebagai *f-number full stop*. Jika kita menurunkan *f-number* dengan 1 (satu) full-stop seperti f/4 ke f/2.8, Jumlah cahaya yang masuk meningkat. Jika *f-number* ditingkatkan dengan 1 (satu) full-stop seperti f/5.6 ke f/8 maka hanya setengah dari total cahaya yang akan ditangkap oleh sensor. Sederhananya semakin

tinggi f -number = aperture mengecil = cahaya yang masuk sedikit, dan semakin besar f -number = aperture membesar cahaya banyak yang masuk (Permana, Erik & Parapaga, 2013: 25-26).

b. *Shutter*



Gambar 2.6 Tirai Rana (Taylor, 2012 : 59).

Shutter atau rana merupakan pintu masuk cahaya ke dalam kamera. Jika menjepret kamera, *shutter* akan terbuka dan memasukkan cahaya ke sensor kamera. Sedangkan *shutter speed* atau kecepatan rana adalah durasi/lama waktu terbukanya *shutter* dan menutup kembali. Lama tidaknya *Shutter* terbuka dan tertutup kembali, akan mempengaruhi jumlah cahaya yang masuk ke dalam kamera, yang mempengaruhi gambar yang dihasilkan. Semakin lama *shutter* dibuka semakin lama cahaya yang masuk, sebaliknya, semakin cepat *shutter* dibuka semakin sedikit cahaya yang terekam (Permana, Erik & Parapaga, 2013: 27-28. Berikut beberapa skala stop untuk *shutter speed*, sama halnya seperti *aperture* :

1/1000 1/500 1/250 1/125 1/60 1/30 1/15 1/8 1/4 1/2 1 B

Jika memilih 1/1000 artinya, *Shutter* akan membuka selama 1/1000 detik, sedangkan B berarti Bulb. Jika mengatur *Shutter* pada bulb artinya ketika tombol ditekan, maka *shutter* akan membuka dan menutup kembali setelah dilepaskan (Taylor, 2012 : 59).

Selain mempengaruhi kualitas, cahaya yang masuk ke dalam kamera, *shutter speed* juga akan mempengaruhi hasil foto yang akan didapatkan. Bila memotret objek yang sedang bergerak pada settingan *fast-shutter speed* maka hasilnya objek akan “membeku” atau diam. Bila disetting *slow-shutter* maka objek akan terlihat bergerak. (Revell, 2011 :8).

c. ISO

ISO adalah ukuran dari kecepatan film atau kadar sensitifitasnya terhadap cahaya. Pada kamera digital ISO berpengaruh terhadap sensor, namun prinsipnya tetap sama (Taylor, 2012 : 71). Berikut ini beberapa kecepatan ISO:

ISO 50 100 200 400 800 1600 3200

Jika memotret di tempat kaya cahaya (*outdoor*), gunakan selalu ISO rendah. Kecepatan ISO rendah membutuhkan *exposure* yang lebih lama (*slow*), sedangkan ISO yang tinggi akan membutuhkan waktu *exposure* yang lebih singkat (*fast*). Semakin tinggi nilai ISO yang dipakai akan berpengaruh munculnya *noise* atau bitnik pada foto (Permana, Erik & Parapaga, 2013:28).

4. Foto Cerita

Fotografi story adalah series foto yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto story lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, secara runtun foto hanya membantu memberikan

keterangan. Namun masih tetap ada keterangan penjelas disampingnya, sehingga lebih menguatkan pesan yang akan disampaikan. Menceritakan proses dari awal sampai akhir, merekam secara dokumenter kejadian per kejadian, terarah pada satu lokasi atau daerah saja. Dalam menggunakan fotografi untuk bercerita, biasanya fotografer menggunakan beberapa foto. Karena jarang satu foto dapat menceritakan satu kisah secara keseluruhan. Setelah foto terpilih, kita dapat menyusun sedemikian rupa sehingga pemirsa dapat melihat inti dan detail dari cerita secara lengkap. (Bambang Karya, 2017: 11).

Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan.

Ada kalanya untuk menceritakan suatu peristiwa, keadaan, dan konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal (*single foto*). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut dengan foto cerita.

Pada penyajian foto tunggal, satu gambar dapat berdiri dan tidak memerlukan bantuan foto lain untuk membangun cerita. Sedangkan foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Aspek tata letak juga penting dalam penyajian foto cerita dalam bentuk cetak dan lembar digital. Sedangkan dalam bentuk multimedia, peran suara dan video sama pentingnya dengan foto. Fotografer adalah pencerita. Ia harus mampu

bertutur secara baik dan focus, sehingga rangkaian foto tetap terjaga arah dan artinya.

Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari suatu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. Kekuatan kesan tersebut muncul karena foto lahir dari ide yang dipikir matang-matang dan difoto dengan persiapan yang baik. Fokus yang dimaksud bukanlah focus dari optik lensa, melainkan ceritanya. Karena foto cerita memiliki tema, maka eksplorasi ide tetap berada dalam satu kerangka tema. Foto-foto di dalamnya saling terkait untuk memperkuat cerita.

Foto cerita ada yang berbentuk pendek dan Panjang. Lembaga penyelenggara kontes foto jurnalistik *World Press Photo* (WPP) do kategori *story* menyebut jumlah minimal foto cerita adalah dua foto dan maksimal 12. Sedikit foto yang dirangkai memang cukup bercerita dalam foto jurnalistik, tapi untuk foto cerita dengan tema umum, 7-15 Foto adalah jumlah yang ideal. Meski begitu, majalah *LIFE* biasa memuat foto cerita Panjang berisi kurang lebih 30 foto.

Foto cerita bisa tentang orang terkenal, tidak (atau kurang) terkenal tapi menarik, dan tidak terkenal tapi mewakili isu aktual. Cerita tentang orang yang kurang terkenal tapi menarik adalah cerita tentang orang-orang yang tidak terkenal tapi mewakili isu adalah cerita tentang subjek yang

menjadi bagian dari berita aktual, bisa tentang tren, wabah penyakit, gejala sosial, dll. (Taufan Wijaya, 2016)

5. Bentuk Foto Cerita

a. Deskriptif

Deskriptif sering disebut juga bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto cerita adalah yang paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Sajian ini tidak memerlukan editing yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita. Bentuk ini bahkan bisa disajikan dalam bentuk serial (*photo series*). Karena tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita deskriptif bisa dilepas-tukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita. Pada bentuk deskriptif, semakin banyak foto, semakin mudah ide foto cerita dijelaskan. Dengan kata lain, semakin banyak materi foto, semakin gamblang ceritanya.

b. Series

Sajian series digolongkan dalam bentuk deskriptif berdasar ciri-cirinya, yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi, semakin jelas cerita. Dalam materi kelas foto jurnalistik di The City University of New York dijelaskan bahwa series adalah suatu set rangkaian foto seragam yang didesain untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan.

c. Naratif

Foto cerita ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Meski begitu, bentuk naratif sangat berbeda dari kronologi. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Cirinya yang paling menonjol adalah adanya foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. Dengan kata lain, susunan foto tidak mudah diubah. Foto cerita dalam bentuk naratif akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan foto-foto itu sendiri yang akan memunculkan ceritanya. Pembaca harus menunggu bagaimana cerita itu berakhir di foto paling akhir. Salah satu cara menguji apakah suatu foto cerita berupa naratif atau bukan adalah dengan melihat foto pembuka: apakah kita bisa mengetahui atau bingung dan menebak-nebak akhir cerita.

d. Foto Esai

Foto selalu memperlihatkan cara pandang (*point of view*) fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Foto esai adalah satu bentuk cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto esai disertai teks panjang yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim. Teks yang panjang sering kali berisi data, statistiK, dan analisis.

Foto esai Panjang terdiri dari beberapa blok dan setiap blok memuat satu argumen. Semakin kompleks persoalan yang diangkat, semakin banyak blok argumennya.

C. Definisi dan Sejarah Buku

Dalam ilmu komunikasi, media diartikan sebagai alat ataupun sarana yang digunakan di dalam proses komunikasi yang dikenal sebagai *channel* (saluran). Pareno (2002:32). Media cetak sebagai penyalur informasi saat ini muncul sebagai salah satu industri yang paling menggeliat. Buku merupakan salah satu bentuk media cetak yang mengalami perkembangan signifikan, karena sifatnya yang personal dengan menjadikan spesial produknya untuk menjangkau konsumen tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi interaksi yang dinamis antara perkembangan media dan perkembangan masyarakat.

1. Definisi Buku

Definisi buku menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Menurut **Oxford Dictionary**, buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau hasil karya yang ditunjukkan untuk penerbitan. Jadi buku merupakan bagian lembar kertas tertulis yang dijilid menjadi satu unit. Dalam sains kepastakaan, buku disebut dengan Monograf untuk membedakanya dengan terbitan serial lainnya seperti majalah dan koran. Pada umumnya, buku hanya merujuk pada buku yang diterbitkan dan bukan apapun “kertas-kertas yang diikat”.

2. Sejarah Buku

Alat komunikasi tertua manusia adalah ucapan dari mulut ke mulut. Pada waktu itu belum ada tulisan dan bacaan. Namun lama-kelamaan ucapan tersebut menjadi gambar juga tulisan. Manusia zaman dulu menulis dimana saja, mulai dari batu, pohon, tanah liat, dan kulit binatang. Kemajuan teknologi membuat buku berkembang pesat. Mulai abad ke-18 dan 19, buku masih memakai bahan gabungan seperti sutra. Tetapi sekarang buku-buku terbuat dari kayu.

Di era modern ini, perkembangan teknologi semakin canggih. Mesin-mesin offset raksasa yang mampu mencetak ratusan ribu eksemplar buku dalam waktu singkat telah dibuat. Hal itu diikuti pula penemuan mesin penjilidan, mesin pemotong kertas, scanner, dan juga printer laser.

Buku sebagai salah satu bentuk media cetak memiliki sejarah yang cukup panjang hingga saat ini. Di samping surat kabar, buku juga berjasa pada masa pergerakan kebangsaan.

D. Kelebihan dan Kelemahan Buku

1. Kelebihan Buku

Sebagai salah satu media produk cetak, buku memiliki kelebihan dibandingkan media lainnya, antara lain sebagai berikut :

- a. Mempunyai kemampuan untuk menjangkau segmen pasar tertentu yang terspesialisasi.
- b. Memiliki usia edar yang panjang dibandingkan media lainnya.

- c. Memiliki kualitas visual yang baik karena pada umumnya buku dicetak di kertas yang berkualitas tinggi dengan desain menarik.

2. Kelemahan Buku

Selain beberapa kelemahan yang dimiliki, buku juga mengandung kelemahan yang kurang menguntungkan bagi penggunanya. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Biaya yang dipakai untuk menjangkau pembacanya menjadi lebih mahal karena buku hanya beredar di lingkungan yang terbatas.
- b. Proses pendistribusian yang kurang lancar, yang mengakibatkan peredaran buku menjadi lambat sehingga menumpuk di rak-rak toko buku.

E. Struktur Buku

1. Bagian awal

- a. Halaman sebagian judul (Half title page)
- b. Halaman judul (Title page)
- c. Halaman hak cipta (Inprint/Copyright page)
- d. Prakata (preface)
- e. Daftar Isi (Content)

2. Bagian teks

- a. Judul bab
- b. Pecahan Judul / Subtajak
- c. Teks
- d. Ilustrasi

3. Bagian Akhir

- a. Lampiran
- b. Bibliografi
- c. Glosari
- d. Masukkan Indeks

F. Buku Foto

Buku Fotografi adalah buku yang berisikan kumpulan foto – foto dari hasil fotografi yang berisi petunjuk penggunaan yang disusun dan dikemas dengan apik dengan pemberian layout sehingga mempunyai daya tarik untuk mempromosikan sesuatu dan juga memiliki daya jual yang tinggi

Buku foto merupakan sebuah dokumen yang dibuat untuk memudahkan publik mendapatkan informasi terkait yang dibutuhkan dan mempelajari sebuah produk atau layanan baik produk barang maupun kesenian dan kebudayaan. Buku foto juga merupakan media promosi yang bersifat visual.

G. Teknik Pembuatan Buku

Dunia media cetak selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak sekali macam-macam media cetak yang beredar, di antaranya adalah buku. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah buku yaitu :

1. Menentukan jumlah halaman yang akan dibuat, mengatur jumlah halaman dengan cara dibagi menjadi kelipatan 4 misalnya : 12 halaman, 16 halaman, 20, 24, 28, 32, 36, 40, 44, 48, 52, 56 dan seterusnya. Hal penting yang harus

diingat adalah berapapun jumlah halaman yang diinginkan, jumlah halaman harus genap jika dibagi menjadi 4, hal ini dikarenakan untuk menghindari kelebihan atau kekurangan berapa halaman kosong.

2. Ukuran font standar untuk isi majalah 9 - 10 point, jenis *font arial* , *times new roman*, *georgia*, *garamound*, *cgitimes*, dll bisa menyesuaikan. Ukuran font standar untuk judul bervariasi dimulai minimal 16 point ke atas.
3. Menghindari copy paste gambar secara langsung, gunakan fungsi file impor atau file place, yang tersedia pada *coreldraw*, *photoshop*, *adobe indesign*, *freehand* dan *pagemaker*.
4. Pengaturan margin akan lebih dinamis dan cantik bila menggunakan standar margin yang umumnya telah digunakan oleh media-media cetak ternama. Minimal margin left, right, top, dan bottomnya dibuat 1,5cm.
5. Menggunakan resolusi 300 dpi pada pengaturan gambar berwarna maupun grayscale (hitam putih), hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya gambar pecah-pecah saat akan dicetak.
6. Menggunakan komposisi warna CYMK (*Cyan*, *Magenta*, *Yellow*, *Black*) dan sangat dihindari menggunakan proses RGB color, karena pada saat mencetak khusus warna mesin offset selalu menggunakan proses CMYK.
7. Dianjurkan menggunakan *Page Maker*, *Adobe inDesign*, atau *Adobe Illustrator* bila ingin membuat sebuah majalah dalam jumlah halaman yang banyak misalnya lebih dari 20 halaman, karena jika memakai corel akan sangat mengganggu kinerja kecepataannya.

8. Format penyimpanan file gambar yang dipakai adalah, PSD, TIFF, EPS,WMS.
9. Hindari penggunaan font-font ukuran kecil dibawah 5 point karena akan mempengaruhi proses ketajaman pencetakan.
10. Dianjurkan isi halaman memuat minimal 1 gambar per halamannya.

H. Teknik *Layout* dalam Buku

Layout adalah proses keterampilan dalam menyusun atau mengorganisasi unsur-unsur visual, atau tata letak elemen-elemen secara seimbang dan harmonis, dalam sebuah bidang komposisi (halaman) sehingga terlihat sebagai satu kesatuan yang dinamis dan menarik. *Layout* mempunyai dua fungsi dasar, yaitu :

1. Menghubungkan berbagai elemen pada sebuah bidang (halaman) agar dapat komunikatif dan mempunyai nilai estetis.
2. Dalam sebuah desain, setiap elemen pada sebuah bidang (halaman) mempengaruhi elemen-elemen lainnya. *Layout* bukan sekedar penambahan foto atau ilustrasi serta teks, tetapi adalah usaha untuk menyeimbangkan semua elemen tersebut dan menuntun mata pengamat.

Menurut Graham Davis ada beberapa macam teknik *layout* yang biasa digunakan dalam menata halaman sebuah buku , yaitu antara lain sebagai berikut :

1. *Conventional*, fokus/berat pada tulisan *bodycopy* dengan *headline* di pojok atas halaman dan ilustrasi pada/akhir bawah artikel.
2. *Classic*, sederhana, menggunakan format 2 kolom dengan *headline* di atas tengah (*justify*) dan gambar/ilustrasi disisipkan diantara 2 kolom.

3. *Modern*, format *bodycopy* melebar, 1 kolom dengan ekstra *leading*, *letter spaced headline*, dan selain menggunakan ilustrasi/gambar gaya ini memakai elemen garis-garis tebal.
4. *Technical*, *layout angular* (kaku, tegas) dengan menggunakan elemen garis untuk memisahkan kolom, banyak terdapat tempat kosong (*white space*), berkesan bersih dan tegas.
5. *Aggressive*, *headline* yang bergaris bawah, teks dicetak bold, dengan gambar ilustrasi yang memenuhi halaman.
6. *Juvenile*, *layout* yang penuh dengan teks yang berukuran lebih besar dari biasanya, dan juga gambar-gambar yang berukuran besar, memakai elemen garis.
7. *Youthful*, bebas dalam penggunaan dan penataan teks dan gambar, *multi size headline*, ukuran judul yang besar dan permainan warna blok yang lebih berani.
8. *Natural*, elegan, dengan *space* teks lebar, biasanya ilustrasi dibingkai oval.
9. *Prestigious*, sederhana, sangat hati-hati dalam memanfaatkan ruang yang ada atau penggunaan *space* yang tidak terlalu boros dan berkesan rapi.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi layout antara lain :

1. Ukuran dan proporsi

Keseimbangan tidak dapat diukur secara sistematis. Oleh karena itu seorang desainer harus memiliki intensitas terhadap peletakan elemen-elemen sehingga terlihat dan terkesan harmonis serta seimbang.

2. Arah (*pathway*)

Layout yang efektif harus dapat mengarahkan mata menyusuri bidang (halaman) desain.

3. Konsistensi pada *style*

Konsistensi adalah mengenai detail, yaitu menyangkut pemilihan *fonts* dan menggunakan *spacing* yang sama pada suatu *layout* dokumen. Konsistensi dapat dicapai dengan cara antara lain : konsistensi pada margin atas, bawah dan samping; konsisten pada *type face*, *type size* dan *spacing* untuk *teks*, *headline*, *subhead* dan *caption*; *Indent* dan spasi yang sama antara kolom dan sekeliling foto/ilustrasi; mengulang elemen-elemen grafis, seperti garis vertikal, kolom atau *border* pada setiap halaman.

Selain itu ada terdapat beberapa elemen utama yang digunakan dalam layout, antara lain :

1. *Bodycopy* : teks/isi bacaan
2. *Captions* : deskripsi/keterangan ilustrasi/foto
3. *Column* : kolom/grid
4. *Gutter* : bidang putih antara 2 halaman
5. *Headline* : teks terbesar/judul
6. *Page margin* : bidang pada sisi-sisi halman
7. *Primary visual* : gambar foto/ilustrasi utama
8. *Pull quote/call out* : bagian kecil dari teks yan diperbesar untuk menarik perhatian pembaca
9. *Rules* : garis

10. *Subhead* : deskripsi tentang artikel, penjelasan judul bacaan

11. *Alley* : bidang putih antara dua kolom

Masthead/nameplate adalah judul atau nama publikasi yang biasa ditampilkan pada halaman *cover*. *Masthead* pada cover sebuah buku memiliki ciri khas eksklusif yang membedakan sebuah buku dengan kompetitornya. Sebagai identitas dari buku, maka sudah selayaknya jika *masthead* tersebut digunakan secara konsisten, agar mudah dikenali, sehingga lebih mudah melekat di benak pembaca/*target audience*.

Reaksi calon pembaca terhadap tata letak perwajahan/cover buku bersifat “bawah sadar”, terkecuali apabila terdapat aspek visual yang mengejutkan, maka calon pembaca non-profesional merasa senang bila desain perwajahan dibuat dengan baik.

Sarjono dalam Jurnal seni, Desain dan Pengajaran menggolongkan bentuk tata letak/layout cover atau perwajahan media massa sebagai berikut :

1. Tata letak simetris yaitu susunan judul, gambar/foto dan garis di sebelah kiri seimbang dengan yang bagian kanan, yang di atas dengan yang di bawah.
2. Tata letak asimetris yaitu letak seimbang tak sempurna, susunan yang keseimbangannya tidak persis sama antara satu bagian dan bagian yang lain.
3. Tata letak kuadron yaitu seolah-olah membagi halaman ke dalam empat bagian. Berita utama biasanya ditonjolkan pada bagian atas kiri atau kanan.

4. Tata letak pumpunan atau *brace layout* yaitu tidak mementingkan keseimbangan, melainkan lebih menonjolkan salah satu berita sebagai pemikat perhatian.
5. Tata letak meriah yaitu hampir tidak menonjolkan salah satu berita karena semua berita dianggap penting untuk dibaca.
6. Tata letak horizontal yaitu judul-judulnya memanjang mendatar.

I. Tinjauan Tentang Warna

Warna merupakan komponen penting yang berfungsi untuk memberikan vibrasi tertentu di dalam suatu desain. Warna dapat memberikan efek psikologis terhadap pikiran, emosi tubuh, dan keseimbangan bagi yang melihatnya. Adapun fungsi warna antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi Estetis

Warna memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa keindahan.

2. Fungsi Isyarat

Ada beberapa jenis warna yang dapat dengan kuat menarik perhatian. Kekuatan warna yang demikian sangat tepat untuk tanda peringatan. Digunakan tanda tertentu untuk peringatan, bergantung pada persetujuan bersama oleh masyarakat, misalnya warna merah yang menarik perhatian, dalam lalu lintas digunakan sebagai isyarat tanda bahaya, warna hijau yang kuat menandakan keamanan.

3. Fungsi Psikologis

Warna dapat memberikan pengaruh tertentu pada perilaku dan perasaan manusia. Contoh : warna hangat (warna yang menuju ke arah

warna merah dan kuning) membangkitkan keaktifan dan perasaan gairah. Warna-warna sejuk (warna yang menuju ke arah biru, ungu dan biru kehijauan) memberikan perasaan tenang dan membangkitkan perasaan tenang.

4. Warna sebagai alat pengenalan

Fungsi warna sebagai alat pengenalan, salah satunya dapat dilihat melalui gambar-gambar peta, dimana gambar digunakan untuk menunjukkan sifat tanah, misalnya hijau yang menandai tanah liat. Pengenalan dengan warna hanya dapat dicapai setelah diadakan persetujuan bersama.

5. Fungsi Membedakan

Warna berfungsi untuk membeda-bedakan, misalnya rumah sakit membedakan kartu anak-anak dengan kartu dewasa. Universitas menggunakan warna yang berbeda-beda untuk tiap jurusan. Banyak kekeliruan dapat dicegah melalui pemberian warna yang berbeda, sehingga membuat pekerjaan menjadi lebih efisien.

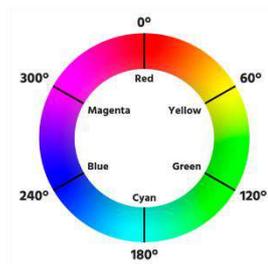
6. Fungsi Alamiah atau Fisika

Warna juga dapat menunjukkan pengaruhnya atas kejadian-kejadian dalam alam. Ada warna-warna yang menghisap cahaya dengan kuat dan ada yang daya hisapnya rendah.

Selain fungsinya yang berbeda-beda, warna juga memiliki tiga sifat penting yaitu :

1. *Hue* (corak)

Hue adalah jenis atau nama warna yang original dan natural. *Hue* terdiri dari jenis warna primer dan sekunder seperti Merah, Oranye, Kuning, Hijau, Biru, dan Ungu. Selain itu, *hue* adalah jenis warna dominan dalam kelompok warna dimana tidak tercampuri oleh unsur warna hitam, putih, atau abu-abu. Dan warna-warna tersebut (abu-abu, hitam dan putih) tidak termasuk dalam warna *hue*

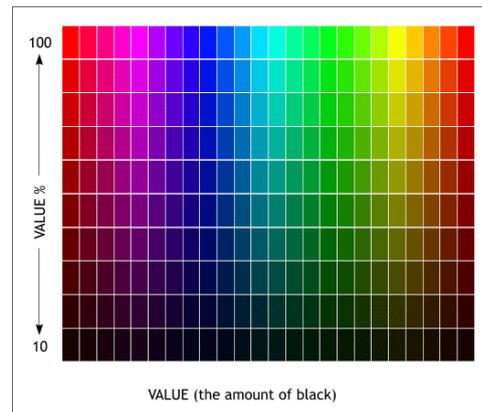


Gambar 2.1 Lingkaran Warna

Sumber: <https://css-tricks.com/converting-color-spaces-in-javascript/>

2. *Value*

Value adalah derajat dari keterangan atau kegelapan dari sebuah *hue* (corak). Akan sangat mudah untuk mengerti tentang *Value* ketika melihat pada gambar hitam dan putih. *Value* yang paling gelap akan sangat dekat dengan hitam dan yang paling terang adalah yang paling dekat dengan putih, dengan sebuah susunan abu-abu diantaranya. Setiap *hue* mempunyai *valuenya* sendiri.

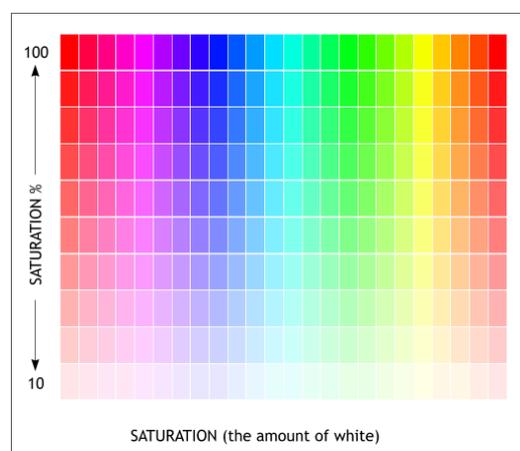


Gambar 2.2 Value Warna

Sumber: http://archive.xaraxone.com/webxealot/workbook40/page_5.htm

3. Intensitas (*Saturation*)

Intensitas adalah ukuran dari kemurnian warna dan kecenderungan. Di dalam pigmen terdiri dari dua cara untuk menentukan intensitas dari sebuah warna, yaitu dengan mencampurnya dengan warna komplementernya (warna yang berlawanan dalam roda warna). Warna dengan intensitas lemah memiliki penurunan dan ditujukan sebagai *tones*. Warna-warna yang tidak kelabu adalah mereka yang tetap pada intensitas penuh (Artson:178)



Gambar 2.3 Saturation

Sumber : http://archive.xaraxone.com/webxealot/workbook40/page_5.htm

Klasifikasi warna berdasarkan spectrum warna yaitu :

1. Warna Primer

Warna primer terdiri atas tiga warna yaitu merah, kuning dan biru.

Ketiga warna ini adalah warna-warna dasar bukan warna turunan.

2. Warna Sekunder

Warna-warna sekunder merupakan hasil campuran dari warna-warna dasar atau primer. Warna sekunder antara lain oranye, hijau dan ungu.

Dapat dilihat dari lingkaran warna dimana lawan dari warna primer adalah warna sekunder.

3. Warna Tertier

Warna tertier merupakan warna yang berbeda dan merupakan turunan dari warna-warna sekunder tersebut.

4. Warna Komplementer

Merupakan warna yang saling berlawanan dalam lingkaran warna, yang berlawanan secara kontras, dan jika keduanya tercampur akan menghasilkan warna abu-abu yang netral.

Warna memiliki kekuatan untuk menimbulkan emosi spesifik yang merespon apa yang dilihat beberapa personal dan beberapa lebih universal. Perbedaan yang ada di antara panjang gelombang dari tiap-tiap warna menambahkan reaksi kita terhadap mereka (Arntson:181). Klasifikasi warna berdasarkan sensasi yang ditimbulkan, antara lain sebagai berikut:

1. Warna-warna panas (*hot*)

Panas menunjukkan warna merah di dalam saturasi penuh di atas roda warna; dimana merah yang paling kuat. Warna panas menarik perhatian sehingga merah selalu digunakan pada grafik desain. Warna-warna panas memberikan kesan kuat dan agresif serta nampak menggetarkan. Kekuatan dari warna panas memberikan efek menaikkan tekanan darah dan menstimulasi system kekuatan.

2. Warna-warna dingin (*cool*)

Dingin menunjukkan saturasi biru penuh yang mendominasi dan kuat. Warna-warna dingin mengingatkan akan es dan salju. Biru dingin melambatkan metabolisme dan meningkatkan perasaan tenang.

3. Warna-warna hangat

Semua corak (*hue*) yang terdiri atas merah adalah hangat. Pencampuran antara kuning dan merah menghasilkan warna hangat yang secara pokok berbeda dengan warna panas. Warna-warna hangat seperti merah-oranye, oranye, dan kuning-oranye, selalu mengandung sebuah campuran merah dan kuning di dalam komposisinya dan meliputi bagian yang luas dari spectrum emosional.

4. Warna-warna sejuk

Warna dasar dari warna-warna sejuk adalah biru. Warna sejuk berada dari warna-warna dingin karena komposisinya ditambahkan warna kuning, yaitu menghasilkan kuning-hijau, hijau dan biru-hijau.

Menyejukkan dan tenang, corak ini memberikan rasa kedalaman sebaik kesenangan.

Klasifikasi warna berdasarkan karakteristik dan maknanya terbagi atas :

1. Merah

Sifatnya menggairahkan, hangat kuat dan manusiawi. Merah adalah sesuatu yang sangat dramatis, corak yang sangat terlihat. Ini diasosiasikan dengan seksualitas dan agresif, dengan nafsu dan kekerasan. Merah adalah sesuatu yang berani, sangat kuat dan merupakan warna yang sangat menarik. Akan tetapi jika digunakan terlalu sering atau dalam kuantitas yang terlalu besar sebagai warna tambahan, merah menjadi sesuatu yang biasa.

2. Kuning

Sifatnya riang gembira, bercahaya, mengandung harapan, kuat dan kesan luas. Kuning adalah warna dari cahaya matahari. Warna ini banyak sekali digunakan pada kemasan makanan karena kuning diasosiasikan dengan kehangatan, kesehatan yang baik dan optimis.

3. Hijau

Sifatnya tenang, menghibur atau gembira, nyaman dan alami. Hijau adalah warna alam dan diasosiasikan dengan lingkungan, kebersihan, naturalis, menyejukkan dan mendinginkan. Sebagai sifat yang asli, hijau memberi kesan ketulusan hati.

4. Biru

Sifatnya nyaman dan tenteram. Biru merupakan simbol dari langit dan air yang mewakili kesabaran, harapan dan ketenangan. Biru adalah warna latar belakang yang paling baik karena menimbulkan asosiasi positif. Di dalam value gelapnya, biru diasosiasikan dengan wibawa, eksekutif. Value pertengahan dari warna biru biasanya diasosiasikan dengan kebersihan, kejujuran dan memiliki sesuatu yang mendinginkan dan efek menyejukkan.

5. Putih

Sifatnya suci, agung dan putih.

6. Ungu

Sifatnya agung dan wibawa. Ungu adalah simbol dari semarak, kesetiaan dan kemegahan. Ungu adalah warna malam, kegelapan dan menenangkan, warna yang menyejukkan. Tintnya ungu (lavender) menarik untuk wanita karena menimbulkan kesan feminin.

7. Abu-abu

Sifatnya tertib, santai, aman atau terlindungi, dan romantis atau sendu.

8. Oranye

Sifatnya gembira, akrab, ramah dan kuat. Oranye diasosiasikan dengan emas. Oranye adalah sesuatu yang brilian dan memberi kesan kesehatan, kemakmuran dan kebahagiaan. Warna ini bentuk murninya digunakan dalam acara sebagai kuning.

9. Coklat

Sifatnya kokoh, mantap, pasti dan dapat dipercaya. (Mofit 29-30)

“Coklat digunakan dalam sedikit gaya, merupakan salah satu warna yang paling mudah digunakan, dan merupakan salah satu yang paling populer”
(Silver 249-250).

J. Tinjauan Tentang Tipografi

Saat ini dalam berbagai media dan informasi, tipografi menjadi kunci dari elemen visual. Tipografi menjadi alat utama untuk menggambarkan dan membawakan ide, informasi dan pesan dalam banyak media. Desain yang cermat pada komposisi dan cetak akan menghasilkan secara keseluruhan sesuatu yang luar biasa.

Herman Zapft dalam bukunya yang berjudul *Manuale Typhographicum*, mendefinisikan tipografi sebagai :

“Typography can defined a art of selected right type printing in accordance with specific purpose ; of so arranging the letter, distributing the space and controlling the type as to aid maximum the reader’s.”

(Tipografi merupakan seni memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan khusus, sehingga akan menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin).

Unsur penting dalam tipografi adalah huruf. Terdapat beberapa jenis huruf berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh James Craig, antara lain sebagai berikut :

1. Roman

Huruf ini memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Huruf Roman memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminin.

2. Egyptian

Merupakan jenis huruf yang memiliki ciri kaki/sirip/serif yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah kokoh, kuat, kekar dan stabil.

3. Sans Serif

Pengertian San Serif adalah tanpa sirip/serif, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah modern, kontemporer dan efisien.

4. Script

Huruf Script menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkannya adalah sifat pribadi dan akrab.

5. Miscellaneous

Huruf jenis ini merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornemental.

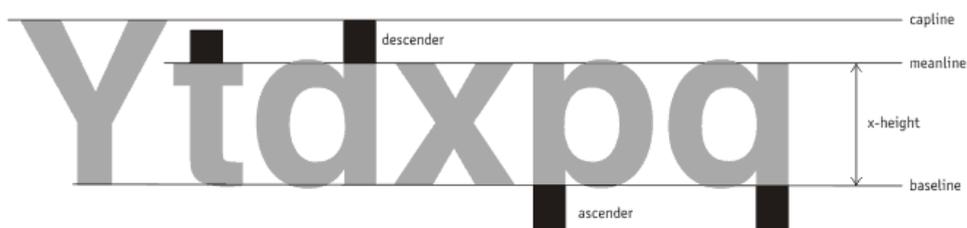
Tipe huruf tidak selalu didesain dan dipilih atas dasar kriteria estetika. Dalam banyak hal, apa yang dipertimbangkan bagaimana bagus penampilannya untuk tujuan tertentu. Susunan huruf yang terdapat pada sebuah naskah dalam majalah memiliki suatu disiplin dalam pengukuran dan proporsi. Hal tersebut mencakup pengukuran tinggi huruf, panjang baris huruf, jarak antara huruf yang satu dengan yang lain, serta jarak antar baris.

Tiga dasar sistem pengukuran dalam tipografi adalah point (biasa disingkat dengan pt), pica (dibaca : paika), dan unit. Point digunakan untuk mengukur tinggi huruf, sedangkan pica digunakan untuk mengukur panjang baris. Pengukuran dari lebar persatuan huruf serta jarak antar huruf dihitung dengan satuan unit. Perhitungan unit hanya digunakan dalam proses yang menggunakan teknologi phototypesetting dan digital composition.

Dalam penggunaan huruf pada desain grafis, perlu diperhatikan anatomi huruf yang meliputi :

1. Ascender adalah bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada diantara meanline dan capline.
2. Baseline adalah garis maya yang menjadi bagian terbawah dari setiap huruf kapital.
3. Capline adalah garis maya yang menjadi bagian teratas dari setiap huruf kapital.
4. Descender adalah bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada di bawah baseline

5. Meanline adalah garis maya yang menjadi batas dari bagian teratas dari badan setiap huruf kecil.
6. X-height adalah jarak antara baseline dan meanline, sekaligus merupakan tinggi dari badan huruf kecil.



Gambar 2.4. Anatomi Dasar Huruf

Sumber: <http://www.master.web.id/mwmag/issue/07/content/tutorial-tipografi-2/tutorial-tipografi-2.html>

Keluarga huruf terdiri atas berbagai kembangan yang berakar dari struktur bentuk dasar (regular) sebuah alfabet, dan setiap perubahan berat huruf masih memiliki kesinambungan bentuk. Perbedaan tampilan yang pokok dalam keluarga huruf dibagi menjadi tiga bentuk pengembangan, yaitu: berat, proporsi, dan kemiringan.

1. Berat

Perubahan berat dari struktur bentuk dasar huruf terletak pada perbandingan antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar stroke. Bila ditinjau dari berat huruf, maka anggota dari keluarga huruf ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok pokok, yaitu: light, regular dan bold. Secara lengkap dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: light, regular, semibold, bold dan black. Setiap anggota keluarga huruf baik light, regular, dan bold memiliki kesamaan ciri fisik, namun dengan tampilnya perbedaan berat

dapat memberikan dampak visual yang berbeda. Seperti contoh, huruf bold karena ketebalannya memiliki potensi yang kuat dalam menarik perhatian mata. Biasanya kelompok huruf bold ini banyak sekali digunakan untuk judul (headline) sebuah naskah, baik untuk iklan, poster, maupun media terapan lainnya.

2. Proporsi

Perbandingan antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar dari huruf itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok bila ditinjau dari perbandingan proporsi terhadap bentuk dasar huruf tersebut. Pembagiannya adalah condense, regular, dan extended.

3. Kemiringan

Huruf yang tercetak miring dalam terminologi tipografi disebut italic. Huruf italic ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Di samping itu, huruf-huruf ini juga dipakai untuk menunjukkan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Umumnya, huruf italic digunakan untuk teks dalam jumlah yang tidak terlalu panjang, seperti untuk keterangan gambar (caption), highlight dari naskah (copy blurb) serta kadang juga digunakan sebagai headline atau sub-head. Sudut kemiringan yang terbaik adalah 12 derajat. Mata kita akan sukar mengidentifikasi huruf italic apabila sudut kemiringan lebih besar dari 12 derajat, akan mempengaruhi keseimbangan bentuk huruf.

K. Editing dan Color Adjustment

Adjustment berarti penyesuaian. Setiap langkah *adjustment* akan mengubah status *pixel* (Kusrianto, 2006 : 64). *Color adjustment* mencakup penyesuaian level, *brightness/contrast*, dan *Saturation* sedangkan *cropping* termasuk dalam langkah *editing*.

1. Level

Pilihan *level* akan membuka kotak dialog di mana secara manual, dapat dilakukan pengaturan nilai pada masing-masing opsi yang tersedia. Menggunakan cara seni semi otomatis dengan pipet warna. Pipet paling kiri digunakan untuk mengatur warna hitam atau bagian paling gelap *image*. Pipet tengah untuk mengatur grey point atau bagian warna medium dari *image*. Dan pipet paling kanan untuk mengatur white point atau bagian paling cerah dari *image*. Teknik yang kedua adalah menggeser *slider* pada jendela *histogram*. *Slider* paling kiri untuk warna paling gelap, slide tengah untuk menyesuaikan warna medium, serta *slider* paling kanan untuk warna paling cerah (Andi, 2013 : 89)

2. Brightness/Contrast

Adjustment untuk *brightness* dan atau *contrast* merupakan *adjustment* yang paling mudah, hanya dengan *slider brightness* dan *contrast* pada kotak dialog *Brightness/Contrast* (Kusrianto, 2006 : 66).

3. Saturation

Adjustment saturation berfungsi untuk melakukan koreksi, menambah, atau mengurangi unsur warna. Pada kotak dialog *Saturation*,

dapat dipilih salah satu unsur warna untuk diatur *Saturationnya* atau memilih *Master* untuk mengatur saturasi pada keseluruhan warna pada *image* tersebut (Kusrianto, 2006 : 68).

4. *Cropping*

Teknik *Cropping* atau pemotongan gambar merupakan bagian penting dari aplikasi pengolahan *image*. Selain itu untuk menentukan secara tepat bagian tertentu yang ingin dipotong dan diolah, ketelitian dalam proses ini seringkali mempengaruhi hasil akhir yang ingin diperoleh. Untuk proses pemotongan sederhana, misalnya memotong dalam bentuk geometris (persegi dan lingkaran) dapat menggunakan *Marquee Tool*, sementara untuk memotong dalam bentuk bebas/tidak berpola bisa menggunakan *lasso tool* (terdapat 3 pilihan yaitu *Lasso Tool*, *Polygonal Lasso Tool*, *Magnetic Lasso Tool*) yang saya yakin sudah sering anda pakai. Kelebihan penggunaan *Marquee Tool* dan *Lasso Tool* adalah simpel dan mudah, sedang kelemahannya lebih pada akurasi pemotongan dan ‘manajemen’ seleksi yang terbatas (Andi, 2013 : 12).